

**KONSELING SEBAYA DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH
PADA JAMAAH MASJID BAITURRAHMAN ARJOWINANGUN
KECAMATAN KEDUNGKANDANG KOTA MALANG**

Faridatul Qomariyah, Jazari, Roudhlotul Jannah,
Dosen Universitas Islam Malang

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konseling sebaya dalam membangun keluarga sakinah pada jamaah masjid Baiturrahman Arjowinangun. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Community Based Research* (CBR). CBR diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kemitraan/partnership, dan keadilan sosial yang menempatkan masyarakat bukan sebagai subyek penelitian tetapi sebagai mitra kerjasama dan agen perubahan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat sebagai tim konseling sebaya berfungsi sebagai kontrol sosial dalam membangun keluarga sakinah. Tim konselor sebaya dari kegiatan pengabdian ini berjumlah 10 orang yang dipilih dari 43 peserta yang selama ini hadir dalam kegiatan pemberian materi. Tim konselor yang sudah terpilih dilibatkan dalam membangun tatasosial yang lebih baik.

Kata kunci: Konseling Sebaya, Keluarga Sakinah, dan Masjid

Abstract

This study examines peer counseling in building a harmonious family in Arjowinangun Baiturrahman mosque's congregation. The method used in this devotion is the Community-Based Research (CBR). CBR organized based on the principles of community empowerment, partnership, and social justice that puts the community is not as research subjects but as a partner and an agent of change. The results indicate that the involvement of the community service as peer counseling team to function as a social control in building a harmonious family. The team of peer counselors from service activities is about 10 people selected from 43 participants who had been present in the activities of provision of material. Counseling teams that have been selected to be involved in building a better tatasosial.

Keywords: *Peer Counseling, Harmonious Family, and Mosque*

PENDAHULUAN

Kota Malang merupakan salah satu wilayah yang dikenal sebagai kota pendidikan. Setiap tahun, puluhan ribu mahasiswa baru datang untuk belajar di 14 universitas negeri dan swasta di kota ini. Mereka berasal dari dalam dan luar Kota Malang. Menurut catatan Dinas Kependudukan dan

Catatan Sipil, jumlah penduduk kota Malang per bulan Februari 2016 mencapai 883.810 jiwa. Dan sekitar 25% nya adalah usia sekolah. Angka partisipasi murni sekolah di kota ini mencapai 97 persen, serta angka putus sekolah SD 0,05 persen, SMP 0,37 persen, dan SMA 0,68 persen

<http://lipsus.kompas.com/kotacerdas/read/2015>

/04/01/224600826/Menengok.Intelektualitas.di
.Kota.Malang.

Kota Malang merupakan salah satu wilayah dengan angka perceraian yang tinggi di propinsi Jawa timur. Itu artinya, selain dikenal sebagai kota pendidikan, kota Malang juga menyimpan permasalahan sosial yang serius. Pengadilan agama kota Malang telah melansir data perceraian tiga tahun terakhir yang tergambar dalam tabel berikut:

No	Tahun	Total perkara yang diputus	Perkara Cerai Gugat	Perkara Cerai Talak
1	2013	2577	1541	737
2	2014	2839	1677	725
3	2015	2758	1580	730

Adapun mengenai faktor dominan yang mempengaruhi meningkatnya angka perceraian tersebut adalah sebagai berikut:

No	Penyebab Perceraian	Jumlah perkara
1	Ketidakharmonisan	1079
2	Suami yang tidak menafkahi	424
3	Pasangan yang tidak bertanggung jawab	318

Di lima kecamatan kota Malang, angka perceraian tertinggi yaitu 50 persen berasal dari kecamatan Kedungkandang, disusul Sukun (20%), Lowokwaru (15%), dan sisanya Klojen dan Blimbing. Dari data tersebut terlihat bahwa di Kedungkandang sebagai wilayah dengan kondisi ekonomi tertinggal dibanding daerah lain, memiliki kasus perceraian terbesar. Kedungkandang selama ini merupakan kecamatan dengan kondisi ekonomi terendah dibanding wilayah lain di kota Malang.

http://googleweblight.com/?lite_url=http://nasional.kompas.com/read/kasus.perceraian.meningkat.60.persen

Wilayah kerja Kota Malang dibagi dalam 5 kecamatan; Klojen, Blimbing, Lowokwaru, Sukun dan Kedungkandang. Meskipun angka partisipasi pendidikan sangat tinggi, pemerataan kesejahteraan belum merata di seluruh kecamatan.

Penduduk di Kecamatan Kedungkandang masih banyak yang tergolong pra sejahtera, hal ini dapat dilihat dari data Rumah Tangga Miskin yang mendapat raskin pada bulan Pebruari 2012, di Wilayah Kecamatan Kedungkandang sebanyak 6.183 rumah tangga. Faktor kesejahteraan ini cukup memberi pengaruh dalam membangun ketahanan keluarga.

Data Perceraian di wilayah kota Malang, termasuk di dalamnya kecamatan Kedungkandang yang terus mengalami peningkatan secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa upaya mediasi yang dilakukan oleh pihak Pengadilan Agama beserta tim yang ditunjuknya belum bisa berjalan optimal. Tentu terdapat banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan mediasi pra peradilan. Baik faktor yang berhubungan dengan institusi Pengadilan, Praktisi hukum, atau dari pihak penggugat sendiri.

Berawal dari Institusi Pengadilan yang tidak memberikan ruang yang luas selama mediasi berlangsung, Majelis Hakim dan Hakim Mediator yang disibukkan dengan ribuan perkara yang diajukan setiap tahunnya, sehingga mediasi berjalan tidak optimal dan hanya mengikuti standar minimal mediasi yang perlu diupayakan. Belum lagi semakin bertambahnya *cost* persidangan jika permasalahan berbelit dan tak kunjung diputuskan oleh

peradilan. Tentu hal ini semua juga akan berpengaruh secara psikis kepada pihak yang mengajukan perceraian. Sehingga dari data perceraian tersebut, rata-rata per hari, ada 29 janda baru yang ada di Malang Raya.¹
<http://radarmalang.co.id/setiap-hari-ada-29-janda-baru-di-malang-raja-27797.htm>

Sebagai sebuah miniatur masyarakat, institusi perkawinan yang begitu sakral ini harus terus diperkuat dan di jaga keutuhannya agar tidak rapuh dan kandas di tengah jalan. Fenomena perceraian yang kian meningkat, *broken home*, anak-anak yang mengalami dekadansi moral saat ini juga harus bisa menjadi catatan betapa terus melemahnya bangunan keluarga di tengah masyarakat.

Untuk itulah, dibutuhkan adanya pendampingan yang serius dan intensif dalam melakukan pemberdayaan individu masyarakat agar mereka sendiri terlibat dalam perbaikan sosial masyarakat yang diawali dari perkawinan dan keluarga.

Dalam rangka menjalankan amanah tri dharma PT, Tim Pengusul berharap bisa memberikan kontribusi melakukan pendampingan dan pembinaan masyarakat dalam bentuk ***“Konseling Sebaya Dalam Membangun Keluarga Sakinah Pada Jamaah Masjid Baitur Rahman Bumiayu Kecamatan Kedungkandang Kota Malang”***

Tujuan Pengabdian

Tujuan pelaksanaan program ***“Konseling Sebaya Dalam Membangun Keluarga Sakinah Pada Jamaah Masjid Baiturrahman Arjowinangun Kecamatan Kedungkandang Kota Malang”*** ini adalah sebagai berikut:

Jangka pendek:

1. Peningkatan pemahaman jamaah masjid tentang konseling keluarga.
2. Takmir dan jamaah masjid terlibat dalam program konseling keluarga.

Jangka menengah:

1. Jamaah masjid menjadi konselor sebaya demi menutup *gap* yang terjadi antara klien dan konselor. Dengan demikian diharapkan, klien bisa berkonsultasi dengan lebih leluasa.
2. Masjid menjadi tempat *sharing* dan konsultasi seputar perkawinan, keluarga dan *parenting*.
3. Terbentuknya pusat kajian dan konseling keluarga sakinah di Fakultas Agama Islam

Jangka panjang:

Terwujudnya suasana saling menjaga dan menasehati demi terwujudnya keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah serta masyarakat yang kuat

METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Community Based Research* (CBR). CBR diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kemitraan/partnership, dan keadilan sosial yang menempatkan masyarakat bukan sebagai subjek penelitian tetapi sebagai mitra kerjasama dan agen perubahan. Dalam CBR, penelitian dipandang sebagai alat untuk memberdayakan anggota masyarakat, sebagai mitra, untuk memproduksi pengetahuan dan mengupayakan perubahan pada persoalan-persoalan penting masyarakat. CBR memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Masyarakat dilihat sebagai satu kesatuan identitas

2. Berdasarkan pada kekuatan dan sumber daya di dalam masyarakat
3. Memfasilitasi kemitraan kolaboratif yang menjunjung nilai kesetaraan dalam setiap tahap penelitian
4. Mendorong terjadinya proses *co-learning* (belajar bersama) dan pengembangan kapasitas semua mitra
5. Memadukan dan mendapatkan keseimbangan antara pengembangan pengetahuan dan tindakan untuk saling memberikan manfaat
6. Menggunakan proses daur ulang untuk refleksi
7. Menangani isu-isu lokal mendesak yang dihadapi oleh masyarakat dari berbagai perspektif
8. Diseminasi hasil penelitian kepada semua mitra dan berbagi kesempatan untuk mendiseminasikan ke berbagai media publik
9. Diorientasikan jangka panjang dan menjaga komitmen untuk keberlanjutan

Community Based Research (CBR) memiliki tahapan dan langkah sebagai berikut:

1. Peletakan dasar-dasar penelitian
Pada tahap ini kedua belah pihak, kampus dan komunitas mitra berkomunikasi untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mengenai isu yang menjadi kepedulian mereka bersama. Tujuan komunikasi ini adalah adanya kesepahaman dan kesamaan visi yang dibutuhkan dalam kegiatan bersama.
Langkah-langkah dalam pengabdian ini:
 - a. Menentukan pemangku kepentingan yang bisa

dilibatkan beserta perannya. Pemangku kepentingan tersebut adalah ketua takmir masjid Baiturrahman Arjowinangun Kedungkandang, ketua muslimat NU Arjowinangun, ketua jamaah tahlil, dan tokoh agama Islam Arjowinangun.

- b. Mengenali dan membicarakan asumsi pengabdian. Pengabdi mengajak para pemangku kepentingan untuk mengenali proses pengabdian yang diadakan di Arjowinangun.
 - c. Menegaskan relevansi konteks situasi pengabdian
 - d. Menentukan tujuan pengabdian
2. Perencanaan penelitian
Pada tahap ini pengabdi dan pemangku kepentingan menyelenggarakan kegiatan bersama sesuai dengan perannya masing-masing untuk merencanakan kegiatan pengabdian.
Langkah-langkahnya
 - a. Merumuskan pertanyaan pengabdian
 - b. Mengembangkan metode pengumpulan data/informasi
 - c. Menentukan rencana analisis data
3. Pengumpulan dan analisis data/informasi
Tahapan ini diawali dengan pemberian materi selama 6 pekan berturut-turut.
Langkah-langkahnya:
 - a. Mengumpulkan data/informasi
 - b. Menganalisis dan menafsirkan data
4. Penentuan tindakan atas hasil pengabdian
Langkah-langkahnya:

- a. Mengkomunikasikan hasil pengabdian
- b. Menentukan tindakan atas hasil pengabdian

Subjek Dampingan

Subjek dampingan pada pengabdian ini adalah jamaah masjid Baiturrahman Arjowinangun Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan pengusul adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Kedungkandang merupakan wilayah dengan angka perceraian tertinggi.
2. Wilayah kecamatan Kedungkandang termasuk wilayah dengan tingkat kesejahteraan masyarakat menengah.
3. Pentingnya ada pendampingan atau konseling tentang keluarga sebelum konflik internal keluarga tersebut mencapai klimaks dan berujung pada peradilan.
4. Konseling Sebaya ini dimulai dari Jama'ah Masjid di kecamatan Kedungkandang Kota Malang yang merupakan bagian dari upaya peningkatan aspek spiritual masyarakat agar konseling lebih mudah dilakukan.
5. Konseling Sebaya ini berpusat di Masjid kecamatan Kedungkandang Kota Malang yang juga merupakan bagian dari upaya revitalisasi peran masjid sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat bisa menjangkau konselor dan tempat melakukan konsultasi dengan mudah.

Strategi Pelaksanaan Program

Dalam rangka mewujudkan tujuan di atas, terdapat empat program yang direncanakan oleh tim pengusul sebagai berikut:

1. Sosialisasi
Sosialisasi dilakukan oleh tim pengusul kepada masyarakat yang menjadi sasaran program yaitu Jamaah Masjid di Kota Malang.
2. Pemberian materi dan pendampingan
Pemberian materi dilakukan dalam pertemuan intensif satu kali dalam sepekan selama empat bulan berturut-turut.
3. Pengontrolan berkesinambungan dan evaluasi berkala
Tim Pengusul memposisikan diri sebagai bagian dari konselor, sehingga tim pengusul akan melakukan kunjungan rutin dan evaluasi berkala secara berkesinambungan, sampai sasaran program bisa melaksanakan program konseling secara mandiri untuk selanjutnya menjadi kelompok mitra tim pengusul mengembangkan konseling sebaya berbasis masjid pada wilayah yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, dan anak. Keluarga juga merupakan lembaga sosial paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Karena itu, keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis di tengah masyarakat. Menjaga keutuhan dan keharmonisannya merupakan sebuah keniscayaan. Keluarga yang harmonis bukanlah keluarga yang berjalan tanpa

hambatan. Akan tetapi keluarga yang selalu berusaha mencari penyelesaian dan menyelesaikan dengan cara-cara yang baik. Keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya diperlukan kesungguhan, kesabaran dan keuletan dari setiap anggota keluarga serta kesungguhan masyarakat saling membantu mengokohkan bangunan keluarga. Pengabdian dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan berikut:

Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan oleh tim kepada masyarakat yang menjadi sasaran program yaitu Jamaah Masjid Baiturrahman Kelurahan Arjowinangun Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Tim mendatangi kegiatan yang dihadiri jamaah masjid, yaitu kegiatan tahlilan yang dihadiri jamaah laki-laki dan istighotsah muslimat yang dihadiri jamaah perempuan. Sosialisasi dilakukan pada tanggal 7 dan 14 November 2016.

Tujuan kegiatan pengabdian ini pada jangka pendek adalah untuk meningkatkan pemahaman jamaah masjid tentang konseling keluarga dan jamaah masjid terlibat dalam program konseling keluarga. Tujuan pada jangka menengah adalah untuk Jamaah masjid menjadi konselor sebaya demi menutup *gap* yang terjadi antara klien dan konselor. Dengan demikian diharapkan, klien bisa berkonsultasi dengan lebih leluasa. Pembentukan konseling sebaya ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan calon konselor sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukrelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan (konselor sebaya) ternyata sangat

menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon konselor sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat, memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sekarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, serta mampu menjaga rahasia.

2. Pelatihan calon konselor sebaya. Tujuan utama pelatihan konselor sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah masyarakat yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Calon konselor sebaya dibekali kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan attending, keterampilan bertanya, keterampilan merangkum pembicaraan, asertifitas, genuineness, konfrontasi dan keterampilan pemecahan masalah, merupakan kemampuan-kemampuan yang dibekalkan dalam pelatihan konseling sebaya.
3. Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling sebaya. Dalam praktiknya, interaksi konseling sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja,

tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan.

Pemberian materi dan pendampingan

Pemberian materi dilakukan dalam pertemuan intensif satu kali dalam sepekan pada tanggal 22 Oktober, 29 Oktober dan 5 November, 12 November dan 19 November 2016.

Setiap pertemuan peserta mendapatkan dua materi, jam pertama pukul 12.00-14.00 dan jam kedua pukul 14.15-16.15 WIB. Selama pertemuan yang sudah terlaksana peserta yang hadir sebanyak 43 orang perempuan. Antusiasme peserta selama kegiatan sangat baik ditandai dengan banyaknya peserta yang bertanya selama sesi tanya jawab berlangsung. Tujuan dari pemberian materi ini untuk membekali peserta sebagai calon konselor sebaya. Konseling sebaya perlu dikembangkan di masyarakat dengan baik sebagaimana yang disampaikan Carr (1981:5-12) karena hal-hal berikut: 1) Masyarakat lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi dan hanya sebagian kecil masyarakat yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. 2) Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun. Pelatihan konseling sebaya itu sendiri juga dapat merupakan suatu bentuk treatment bagi para konselor sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka. 3) kegiatan konseling memerlukan suplai biaya dan kerja kerja manusia yang tidak

sedikit. Berbagai problem yang dialami masyarakat perlu disikapi dengan membentuk layanan yang dapat saling bantu di antara masyarakat itu sendiri.

Pendampingan Tim Konseling Sebaya

Pendampingan Tim konseling sebaya dari jamaah masjid Baiturrahman Arjowinangun Kedungkandang. Tim konselor sebaya ini berjumlah 10 orang dipilih dari 43 peserta yang selama ini hadir dalam kegiatan pemberian materi. Pemilihan konselor ini berdasarkan penilaian yang dilakukan tim pengabdian selama kegiatan pemberian materi dan selama kegiatan diskusi antar peserta. Tim konselor yang sudah terpilih diharapkan bisa dilibatkan dalam membangun tatasosial yang lebih baik. Pembangunan yang memanfaatkan modal sosial menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih baik, sehingga modal sosial merupakan salah satu prasyarat bagi keberhasilan suatu program pembangunan. Putnam (1993) dan Fukuyama (1995) menyebutkan bahwa modal sosial tidak terletak pada individu, tetapi pada kelompok, komunitas. Lebih lanjut Putnam menyebutkan bahwa hubungan sosial adalah cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprokal (timbal balik).

Tim konseling dipilih dari masyarakat Arjowinangun sendiri ini diharapkan mampu membentuk ikatan sosial yang kuat antar anggota masyarakat. Ikatan-ikatan sosial di masyarakat terdiri atas empat komponen: keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan (Hirschi: 1969). Keterlibatan berhubungan

dengan keikutsertaan dalam aktivitas sosial yang mengikat status seseorang pada kelompok-kelompok penting lain yang kehormatannya ingin dijunjung seseorang. Anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial akan memiliki ikatan sosial yang lebih kuat karena merasa dibutuhkan orang lain dan keberadaannya memberi nilai manfaat di masyarakat.

Pembentukan Pusat Kajian dan Koseling Keluarga Sakinah

Pada tanggal 11 Februari dibentuk Pusat Kajian dan Konseling Keluarga Sakinah di bawah naungan program studi Al Akhwal Asy Syakhshiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang. Pusat Kajian ini mewadahi semua kegiatan yang berkaitan dengan keluarga sakinah. Sasaran dari wadah ini tidak hanya mahasiswa tapi juga masyarakat umum. Tim konselor jamaah masjid Baiturrahman Arjowinangun Kedungkandang menjadi mitra pertama dari pusat kajian dan konseling keluarga sakinah. Dengan wadah ini memudahkan pengabdian untuk melakukan pendampingan tim konseling sebaya hingga program konseling sebaya di masjid Baiturrahman Arjowinangun berjalan dengan baik dan efektif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Hambatan pengabdian

Selama kegiatan berlangsung pengabdian menemukan hambatan-hambatan berikut:

1. Kurang tepatnya memetakan masyarakat objek pengabdian, karena kurangnya data yang spesifik tentang jamaah tahlil laki-laki dan jamaah istighosah

perempuan. Sehingga, harapan tim pengabdian untuk bisa melatih seluruh konselor sebaya pada usia produktif tidak terwujud optimal. Solusi yang ditemukan selanjutnya adalah, melakukan sosialisai pengabdian ini kepada jamaah Fatayat, agar didapati peserta pelatihan yang lebih produktif

2. Kurang validnya pendataan awal peserta saat sosialisai, peserta awal yang terdata hanya 13 orang, dan pada pelaksanaan acara peserta meningkat tiga kali lipat. Hal ini dikarenakan adanya kebiasaan untuk menghadiri acara secara bersama-sama tanpa terlebih dahulu mendaftar.
3. Fasilitas yang kurang mendukung karena membludaknya peserta, seperti kurang luasnya aula tempat acara dan sound system yang kurang menjangkau peserta yang ada di luar aula.

PENUTUP

Angka perceraian di Kota Malang yang paling tinggi yaitu 50 persen berasal dari kecamatan Kedungkandang, disusul Sukun (20%), Lowokwaru (15%), dan sisanya Klojen dan Blimbing. Upaya mediasi yang dilakukan oleh pihak Pengadilan Agama beserta tim yang ditunjuknya belum bisa berjalan optimal. Tentu terdapat banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan mediasi pra peradilan. Untuk itulah, dibutuhkan adanya pendampingan yang serius dan intensif dalam melakukan pemberdayaan individu masyarakat agar mereka sendiri terlibat dalam perbaikan sosial masyarakat yang diawali dari perkawinan dan keluarga.

Peserta pendampingan diberikan materi dan pendampingan tentang konseling keluarga yang tujuannya memahami jamaah masjid tentang konseling keluarga dan jamaah masjid terlibat dalam program konseling keluarga. Tujuan pada jangka menengah adalah untuk Jamaah masjid menjadi konselor sebaya demi menutup *gap* yang terjadi antara klien dan konselor. Dengan demikian diharapkan, klien bisa berkonsultasi dengan lebih leluasa. Pembentukan konseling sebaya ini melalui langkah-langkah 1) Pemilihan calon konselor sebaya, 2) Pelatihan calon konselor sebaya, dan 3) Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling sebaya.

Tim konselor sebaya dari kegiatan pengabdian ini berjumlah 10 orang yang dipilih dari 43 peserta yang selama ini hadir dalam kegiatan pemberian materi. Pemilihan konselor ini berdasarkan penilaian yang dilakukan tim pengabdian selama kegiatan pemberian materi dan selama kegiatan diskusi antar peserta. Tim konselor yang sudah terpilih dilibatkan dalam membangun tatan sosial yang lebih baik. Tim konseling dipilih dari masyarakat Arjowinangun sendiri ini diharapkan mampu membentuk ikatan sosial yang kuat antar anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial akan memiliki ikatan sosial yang lebih kuat karena merasa dibutuhkan orang lain dan keberadaannya memberi nilai manfaat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Carr, R.A. 1981. *Theory dan Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.

Kan, P.V. 1996. *Peer Counseling in Explanation*. Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses tanggal 20 Desember 2016

Cholil, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Press

Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Tim Penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya. *Community Based Research*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel

Tim Penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya. *Community Based Research Panduan Teknis*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel

Tindall, J.D. and Gray, H.D. 1985. *Peer Counseling: In Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc.

Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. 2013. *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

<http://radarmalang.co.id/setiap-hari-ada-29-janda-baru-di-malang-27797.htm>

http://googleweblight.com/?lite_url=http://nasional.kompas.com/read/kasus.perceraian.meningkat.60.persen

<http://lipsus.kompas.com/kotacerdas/read/2015/04/01/224600826/Menengok.Intelektualitas.di.Kota.Malang>